

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri film merupakan salah satu media seni yang mampu merefleksikan budaya dan dinamika sosial masyarakat. Film bukan sekadar medium hiburan, tetapi juga ruang ekspresi filosofis yang merefleksikan pengalaman batin dan nilai-nilai kehidupan manusia. Secara filosofis, film horor mencerminkan dua sisi eksistensi manusia: rasa takut dan spiritualitas. Rasa takut menyingkapkan kesadaran manusia terhadap keterbatasan dan kefanaannya, sementara spiritualitas menandakan pencarian makna dan harapan di balik pengalaman traumatik tersebut. Menurut Paul Tillich, ketakutan eksistensial adalah bentuk kesadaran terdalam manusia terhadap “ancaman non-being”, yaitu ketakutan akan kehilangan makna dan keterpisahan dari sumber kehidupan spiritual.¹

Dalam konteks ini, film horor dapat dibaca sebagai manifestasi simbolik dari pergulatan manusia dengan keberadaan, dosa, dan kekuatan transenden yang tak terjangkau nalar.

Di Indonesia, perkembangan industri film mengalami kemajuan pesat terutama dalam lima tahun terakhir, yaitu periode 2022 hingga 2025.

¹ Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven: Yale University Press, 1952), hlm. 36.

Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 151 judul film Indonesia tayang di bioskop, dengan proyeksi meningkat menjadi 150-200 judul pada 2025.²

Pertumbuhan ini didukung oleh semakin banyaknya bioskop yang menayangkan film lokal serta bertambahnya rumah produksi yang aktif memproduksi karya baru. Setidaknya delapan rumah produksi besar memproduksi minimal 4-8 film per tahun, termasuk MD Pictures, Falcon Pictures, dan Miles Films yang menjadi pemain utama di industri ini.³

Kondisi ini tidak hanya menunjukkan pertumbuhan industri secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan pola preferensi penonton yang turut membentuk arah produksi film. Salah satu dampak nyatanya terlihat pada dominasi genre horror, yang kini menjadi jenis film paling banyak diproduksi dan digemari oleh masyarakat.

Pada 2024, dari 151 film yang tayang, 63 di antaranya bergenre horror, disusul drama dan komedi. Data survei juga menunjukkan bahwa 66,2% anak muda Indonesia menyukai film horor lokal, menjadikannya genre kedua paling diminati setelah komedi.⁴

Landasan faktual penelitian ini bertolak dari meningkatnya produksi film horor Indonesia antara tahun 2022–2025, yang menandai kebangkitan tema-tema religius dalam sinema nasional. Fenomena ini tampak pada film-film seperti Qodrat (2022), KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni (2022), Khanzab (2023), hingga Siksa Kubur (2024), yang

² Barta1.com, "Menyambut Masa Emas Industri Perfilman Indonesia di 2025," 2025.

³ Saiful Mujani Research, "67 Persen Anak Muda Indonesia Menonton Film Nasional,"

2025

⁴ Espos.id, "Berkolaborasi Urun Dana untuk Memajukan Industri Film Indonesia," 2023.

menggabungkan unsur ketakutan dengan pesan moral dan spiritual. Data dari Film Indonesia Database menunjukkan bahwa genre horor mendominasi daftar film terlaris periode tersebut, menunjukkan penerimaan kuat masyarakat terhadap tema religius dan supranatural.⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa horor tidak lagi sekadar sarana hiburan, tetapi juga medium reflektif yang memadukan ketegangan emosional dengan perenungan moral dan religiusitas.

Dari sisi ekonomi, industri film Indonesia menyerap dana besar. Produksi satu film layar lebar dapat menghabiskan biaya hingga puluhan miliar rupiah, seperti film *Buya Hamka* yang menghabiskan Rp70 miliar selama sembilan tahun produksi.⁶ Total pendapatan sektor film, animasi, dan video diperkirakan mencapai Rp90,9 triliun pada 2022 dan diproyeksikan naik ke Rp109,6 triliun pada 2027⁷.

Keuntungan dari industri film tidak hanya berupa pendapatan box office, tetapi juga membuka lapangan kerja dan memperkuat sektor ekonomi kreatif nasional. Setiap kenaikan Rp1 triliun pendapatan industri film berpotensi menciptakan 4.300 lapangan kerja baru.⁸

Fenomena tingginya minat pasar terhadap film horor Indonesia juga didorong oleh faktor budaya dan spiritualitas. Film horor lokal banyak mengangkat mitos, legenda, dan cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan

⁵ Film Indonesia Database, "Statistik Film Horor Indonesia 2022–2024," diakses 5 Oktober 2025, <https://filmindonesia.or.id>.

⁶ Toprankmedia.id, "Top 15 Bisnis Production House Film Terbesar di Indonesia," 2025.

⁷ <https://www.antaranews.com/berita/3943458/film-nasional-berpotensi-berkembang-di-era-layanan-streaming>.

⁸ Antaranews.com, "Potensi Besar Menanti Industri Film Indonesia," 2024.

masyarakat Indonesia, seperti kisah kuntilanak, pocong, dan sundel bolong.⁹

Ketertarikan masyarakat terhadap hal gaib dan misteri juga menjadi alasan kuat mengapa genre horor sangat diminati. Film horor memberikan pengalaman menonton yang memicu rasa takut sekaligus penasaran terhadap dunia supranatural.¹⁰

Data terbaru menunjukkan film horor menguasai 70% dari total tiket yang terjual di bioskop Indonesia, dengan penonton mencapai 57 juta orang pada 2024¹¹. Beberapa film horor Indonesia bahkan berhasil menembus angka penonton jutaan, seperti Sewu Dino yang berhasil meraih (4,8 juta) penonton¹². Film Siksa Kubur juga tidak kalah banyak yang mencapai 4 juta penonton¹³.

Keberhasilan ini juga tercermin dari keuntungan besar yang diraih film horor. Film seperti Pengabdian Setan dan KKN di Desa Penari mampu meraup jutaan penonton dan pendapatan yang signifikan, menjadikan horor sebagai genre paling menguntungkan di pasar film Indonesia.¹⁴

Rumah produksi seperti MD Pictures dan Falcon Pictures menjadi pelopor dalam produksi film horor berkualitas yang mampu bersaing

⁹ IDN Times, "5 Alasan Orang Indonesia Rata-rata Suka Film Horor," 2024.

¹⁰ Fokus.instanews.co.id, "Film Horor Indonesia: Tren Meningkat," 2025.

¹¹ <https://leisure.harianjogja.com/read/2025/01/06/509/1199869/57-juta-orang-menonton-film-horor-sepanjang-2024>.

¹² <https://ameera.republika.co.id/berita/s689sd425/film-indonesia-dengan-penonton-terbanyak-di-bioskop-selama-2023-didominasi-genre-horor>.

¹³ <https://www.antaranews.com/berita/4336255/8-film-horor-terlaris-indonesia-2024>.

¹⁴ CNBC Indonesia, "Ngeri, Ini Cuan Besar di Balik Industri Film Horor RI!," 2019.

dengan film internasional ¹⁵. Mereka juga dikenal memproduksi film-film box office yang mendapat sambutan luas dari penonton.

Dalam konteks penelitian ini, fokus akan diberikan pada lima film horor Indonesia yang populer dan memiliki nilai representasi setan yang kuat, yaitu *KKN di Desa Penari*, *Pengabdi Setan 2: Communion*, *Sewu Dino*, *Santet Segoro Pitu*, dan *Qodrat 2*. Pemilihan lima film horor ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis yang relevan dengan fokus penelitian.

Pertama, kelima film tersebut merupakan bagian dari karya horor Indonesia kontemporer yang rilis dalam rentang tahun 2022 hingga 2025, sehingga sesuai dengan batasan temporal penelitian. Periode ini menandai fase perkembangan pesat film horor nasional dengan jumlah penonton yang signifikan, bahkan menempatkan beberapa judul di antara film terlaris sepanjang sejarah perfilman Indonesia. ¹⁶ Hal ini menunjukkan adanya penerimaan sosial yang luas terhadap tema horor, khususnya yang menghadirkan setan sebagai elemen utama dalam narasi.

Kedua, film-film tersebut merepresentasikan dimensi ketakutan dan spiritualitas yang berbeda-beda. *KKN di Desa Penari* menampilkan sosok gaib yang berakar pada mitos lokal; ¹⁷ *Pengabdi Setan 2* menegaskan horor

¹⁵ <https://lifestyle.sindonews.com/read/1464265/158/md-pictures-dan-barunson-ea-korea-kolaborasi-untuk-penjualan-internasional-film-horor-indonesia-sorop-1727518197>.

¹⁶ Film Indonesia, "10 Film Terlaris Sepanjang Masa," *FilmIndonesia.or.id*, diakses 28 September 2025, <https://filmindonesia.or.id>.

¹⁷ Rizky Ariestandi, "Badarawuhi dan Representasi Ketakutan dalam Film *KKN di Desa Penari*," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15 No. 2 (2023), hlm. 211–223.

religius dengan menghadirkan iblis dan ajaran sesat;¹⁸ Sewu Dino (2023) mengangkat kutukan berbasis ritual mistis Jawa;¹⁹ Santet Segoro Pitu (2024) berceita mengenai teror santet yang menghadirkan ketakutan fisik dan juga menggali aspek spiritual tradisional masyarakat Jawa yang kuat, serta perjuangan keluarga untuk memahami dan menghadapi kekuatan gaib yang mengancam hidup mereka.²⁰ sedangkan Qodrat 2 (2025) menggambarkan pertarungan spiritual manusia melawan jin melalui kekuatan doa dan keimanan.²¹ Variasi ini memberi peluang analisis mendalam mengenai representasi setan dalam konteks budaya, agama, dan psikologis.

Ketiga, kelima film tersebut menghadirkan ketakutan bukan hanya dalam aspek hiburan semata, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan spiritual. Horor dalam film-film ini menyentuh dimensi eksistensial seperti rasa bersalah, dosa, kematian, dan ketidakberdayaan manusia menghadapi kuasa gaib.²² Oleh karena itu, kelima film tersebut relevan untuk dikaji melalui teori representasi dan *mise en scène*, serta ditafsirkan dalam kaitannya dengan makna ketakutan dan spiritualitas.

Keempat, film-film ini menjadi representasi penting dari arah baru perfilman horor Indonesia. Mereka tidak hanya mengulang formula horor lama, tetapi menggabungkan estetika modern dengan narasi spiritual yang

¹⁸ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 189.

¹⁹ Adi Pratama, "Kutukan dan Representasi Ritual dalam Film Horor Indonesia Kontemporer," *Jurnal Kajian Film dan Media*, Vol. 8 No. 1 (2023), hlm. 77–94.

²⁰ https://www.infofilm.co.id/info-film/santet-segoro-pitu/58893?utm_

²¹ Fitria Ningsih, "Narasi Dakwah dalam Film Horor Indonesia: Analisis Film *Qodrat*," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 14 No. 1 (2023), hlm. 55–72.

²² Sigmund Freud, *The Uncanny* (London: Penguin Books, 2003), hlm. 148.

dekat dengan masyarakat.²³ Pemilihan kelima film tersebut memungkinkan penelitian untuk menggali bagaimana horor Indonesia setelah 2020 berfungsi sebagai medium representasi setan yang kaya makna, baik secara visual maupun ideologis.

Kelima film tersebut memiliki persamaan dalam mengangkat tema supranatural dan spiritualitas yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap dunia gaib. Namun, mereka juga memiliki perbedaan dalam pendekatan narasi, latar budaya, dan cara penyajian ketakutan.

KKN di Desa Penari (2022) dan Sewu Dino (2023) mengangkat kisah berdasarkan fenomena masyarakat dan mitos lokal, sedangkan Pengabdian Setan 2 : *Communion* (2022) dan Qodrat 2 (2025) lebih menekankan pada elemen horor religius dan ritual keagamaan. Santet Segoro Pitu (2024) menonjolkan perpaduan antara horor dan aksi spiritual.²⁴

Pemilihan kelima film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada keberhasilan komersial dan relevansi tematiknya yang kuat dalam menggambarkan representasi makna ketakutan serta spiritualitas dalam konteks sosial budaya Indonesia.

²³ Karl G. Heider, *Indonesian Cinema: National Culture on Screen* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1991), hlm. 112.

²⁴ Jurnal Kampus Akademik, "Analisis Isi Nilai Sosial dan Budaya Film KKN Desa Penari," 2023.

Selain itu, film-film ini juga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena mampu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap dunia supranatural dan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini dalam dunia pendidikan adalah untuk memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana film horor Indonesia tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran budaya dan spiritualitas yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa dan masyarakat luas.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori *mise en scène* sebagai dasar analisis untuk memahami representasi visual dalam film. Louis Giannetti menjelaskan bahwa *mise en scène* meliputi segala elemen visual dalam satu frame pencahayaan, warna, properti, kostum, dan ekspresi actor yang membentuk makna simbolik dan suasana emosional film.²⁵

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana makna ketakutan dan spiritualitas dibangun secara visual, bukan hanya melalui dialog atau alur cerita. John Gibbs menambahkan bahwa *mise en scène* berfungsi sebagai bahasa estetika yang memediasi antara narasi dan interpretasi penonton, sehingga makna film bergantung pada cara elemen-elemen visual itu disusun dan dimaknai.²⁶ Dengan demikian, teori ini

²⁵ Louis Giannetti, *Understanding Movies*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2014), hlm. 53.

²⁶ John Gibbs, *Mise-en-Scène: Film Style and Interpretation* (London: Wallflower Press, 2002), hlm. 7.

relevan untuk mengurai hubungan antara aspek estetika sinema dan nilai-nilai spiritual yang tersirat dalam film horor Indonesia.

Dalam kajian film, teori *mise en scène* memegang peranan penting dalam memahami bagaimana elemen visual digunakan untuk membangun makna dan suasana tertentu. Istilah *mise en scène*, yang secara harfiah berarti “penataan panggung,” mencakup berbagai aspek seperti pencahayaan, setting, kostum, properti, hingga ekspresi dan gerak aktor di dalam frame.²⁷ Melalui kombinasi elemen-elemen tersebut, sutradara dapat mengarahkan persepsi penonton terhadap emosi dan pesan yang ingin disampaikan.²⁸ Dengan demikian, *mise en scène* tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis dalam produksi film, tetapi juga merupakan strategi artistik yang mengonstruksi makna simbolik dan psikologis di balik narasi visual.²⁹

Dalam konteks film horor Indonesia periode 2022–2025, penerapan teori *mise en scène* menjadi sangat relevan untuk mengungkap bagaimana ketakutan dan spiritualitas direpresentasikan secara visual. Penggunaan pencahayaan redup, warna gelap, komposisi ruang sempit, serta ekspresi karakter yang menunjukkan rasa takut atau pasrah sering kali menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan ketegangan emosional dan

²⁷ Louis Giannetti, *Understanding Movies*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2014), 53.

²⁸ David Bordwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2020), 115.

²⁹ John Gibbs, *Mise-en-Scène: Film Style and Interpretation* (London: Wallflower Press, 2002), 5.

nilai-nilai religius yang melekat dalam masyarakat Indonesia.³⁰ Analisis terhadap aspek *mise en scène* dalam film horor tidak hanya menyingkap teknik sinematik yang digunakan untuk membangun suasana mencekam, tetapi juga membuka pemahaman lebih dalam tentang cara sutradara menafsirkan hubungan antara dunia gaib, moralitas, dan spiritualitas dalam konteks budaya lokal.³¹

Melalui kajian ini, diharapkan dapat membuka ruang diskusi akademis tentang peran film horor dalam membentuk narasi ketakutan dan spiritualitas yang unik di Indonesia, sekaligus mendorong pengembangan kajian film lokal yang lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan kajian media, tetapi juga bagi pendidikan budaya dan agama yang mengkaji hubungan antara seni, masyarakat, dan spiritualitas.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Jin ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۖ

"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. Al-Jin: 6)

Ayat ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan makhluk gaib yang dapat menjerumuskan ke dalam kesesatan jika tidak disikapi dengan iman dan ilmu. Dalam banyak film horor Indonesia, hubungan

³⁰ Biran, Misbach Yusa. *Sejarah Film 1900–1950: Bikin Film di Jawa* (Jakarta: Komunitas Bamboo, 2009), 214.

³¹ Adi, Rulli Nasrullah. "Representasi Ketakutan dan Religiusitas dalam Film Horor Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya Visual*, vol. 9, no. 1 (2023): 45–60.

manusia dengan entitas gaib digambarkan sebagai akibat dari pelanggaran spiritual atau dosa.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 175 yang menegaskan bahwa rasa takut yang ditimbulkan oleh setan hanyalah tipu dayanya untuk menjerumuskan manusia, sebagai berikut :

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيََاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya : *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (QS. Ali Imran : 175)

Berdasarkan pemaparan diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi makna ketakutan dan spiritualitas dalam film horor indonesia (2022-2025) dengan menggunakan teori mise en scene. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Makna Ketakutan dan Spiritualitas dalam Film Horor Indonesia (2022-2025) Ditinjau dari Teori Mise en Scène”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis merumuskan rumusan masalah adalah Bagaimana Representasi Makna Ketakutan dan Spiritualitas dalam Film Horor Indonesia (2022-2025) Ditinjau dari Teori *Mise en Scène*?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Representasi makna ketakutan dalam film horor Indonesia yang dirilis pada periode 2022–2025 melalui unsur *mise en scene*.
2. Representasi spiritualitas ditampilkan dalam film horor Indonesia yang dirilis pada periode 2022–2025 melalui unsur *mise en scene*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi makna ketakutan dalam film horor Indonesia yang dirilis pada periode 2022–2025 melalui unsur *mise en scene*.
2. Untuk mengetahui bagaimana representasi makna spiritualitas ditampilkan dalam film horor Indonesia yang dirilis pada periode 2022–2025 melalui unsur *mise en scene*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam bidang kajian media, komunikasi, dan kajian budaya, khususnya yang berkaitan dengan film horor,

representasi simbolik, serta isu-isu spiritualitas kontemporer. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau diskusi dalam mata kuliah seperti kajian film, semiotika, sosiologi media, atau studi agama dan budaya.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori representasi dan semiotika, khususnya dalam konteks media populer di Indonesia. Kajian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana simbol ketakutan dan spiritualitas diartikulasikan dalam media film sebagai bentuk refleksi sosial, psikologis, dan religius Masyarakat.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pembuat film, kritikus, dan pengamat budaya mengenai cara representasi setan dalam film horor membentuk persepsi publik terhadap ketakutan dan spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam menciptakan karya yang lebih sensitif terhadap nilai budaya, kepercayaan masyarakat, serta perkembangan selera penonton yang semakin kompleks.